

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Minat Petani

Minat ialah suatu rasa kecendrungan ataupun ketertarikan terhadap objek atau aktifitas, tanpa ada perintah (Slameto, 2010) dalam (Dewi, dkk., 2021). Minat merupakan salah satu komponen penting dalam mempelajari suatu hal atau objek, karena setiap orang memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keinginannya (Aningtyaz dkk., 2020). Minat didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) sebagai kecondongan hati terhadap sesuatu.

Dari perspektif emosi, minat yaitu perasaan ingin tahu tentang sesuatu yang terdapat pada dirinya ataupun di luar dirinya, keinginan mempelajari sesuatu yang ingin ia ketahui, atau keinginan untuk memiliki sesuatu yang belum ia miliki. Oleh karena itu, minat adalah penggerahan perasaan dan interpretasi untuk sesuatu hal (ada unsure seleksi). Para ahli psikologi telah menemukan dua faktor yang menyebabkan perkembangan minat awal adalah faktor dari diri ataupun keturunan (gen) dan faktor dari luar ataupun lingkungan. Di antara faktor lingkungan, minat tumbuh melalui peran orang tua dan pengalaman anak saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Di sisi lain, faktor keturunan dianggap sebagai sumber potensial tumbuhnya minat. Lingkungan memilih minat yang mungkin dan menumbuhkannya sesuai dengan perkembangan anak, terutama selama masa kritis (Carson, 1998 dalam Suseno, 2020).

Minat merupakan suatu keadaan ketika individu memberi perhatian terhadap suatu hal, disertai rasa ingin tahu, mempunyai, memahami, dan membuktikan. Minat terangkai saat mendapatkan informasi suatu hal yang diiringin dengan terlibatnya perasaan yang condong pada hal tetentu, dan terbentuk oleh lingkungan (Rahmat, 2018). Dari definisi di atas ditarik kesimpulan bahwa minat yaitu suatu perasaan yang menarik, menyenangkan, dan tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas, kegiatan.

Pada dasarnya indikator minat menurut Winkel (2004) *dalam* (Prayoga dkk, 2020) dibagi menjadi 4 (empat) bagian unsur pokok yang sangat penting untuk meraih keberhasilan diantaranya adalah :

a. Perasaan senang

Seseorang yang mempunyai perasaan senang atau menikmati suatu hal dapat melihat keterkaitan antara perasaan bahagia dalam segala hal, misalnya bertani dengan bekerja di sektor pertanian.

b. Perhatian

Perhatian diartikan sebagai fokus pada suatu objek atau kesadaran untuk menyertai aktivitas, pada umumnya minat dan perhatian tidak jauh beda dengan masing-masing tujuan dan maksud antar keduanya.

c. Kesadaran

Minat seseorang sering kali muncul dari kesadaran pribadi bahwa suatu objek memiliki manfaat bagi dirinya. Kesadaran ini menjadi syarat utama, karena melalui kesadaran itulah individu mulai mengenal objek yang dianggap menarik, sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan minat, termasuk minat untuk bertani.

d. Kemauan

Seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila mempunyai kemauan untuk menciptakan serta mewujudkan suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu kemauan akan menggerakkan kehendak yang dikenalkan oleh pikiran dan terarah pada satu tujuan.

2.1.2 Pemanfaatan Lahan Tidur

Pemanfaatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada proses, cara, atau tindakan dalam menggunakan sesuatu secara optimal. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2006, pemanfaatan dijelaskan sebagai penggunaan barang milik negara atau daerah yang tidak digunakan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi kementerian/lembaga/satuan kerja perangkat daerah. Bentuk pemanfaatan tersebut mencakup sewa, pinjam pakai, kerja sama pemanfaatan, serta skema bangun serah guna atau bangun guna serah, tanpa mengubah kepemilikan atas barang tersebut.

Lahan didefinisikan sebagai bagian dari permukaan bumi yang mencakup seluruh komponen biosfer, baik yang bersifat tetap maupun dinamis, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, topografi, sistem hidrologi, vegetasi, fauna, serta pengaruh aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang, yang turut menentukan pola

penggunaan lahan pada masa kini dan mendatang (Brinkman & Smyth, 1973 dalam Juhadi, 2007). Hatta (2018) menyebutkan bahwa lahan merupakan bagian dari daratan suatu negara yang dapat digunakan untuk berbagai sektor seperti pertanian, perkebunan, maupun pertambangan. Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 menjelaskan bahwa lahan mencakup tanah beserta seluruh faktor yang memengaruhi penggunaannya, seperti kondisi iklim, struktur geologi, relief, dan sumber daya air, baik yang terbentuk secara alami maupun akibat intervensi manusia.

Lahan tidur merupakan lahan yang tidak digunakan secara produktif untuk kegiatan usaha, khususnya dalam bidang pertanian, selama dua tahun atau lebih. Padahal, lahan ini sebenarnya memiliki potensi untuk pertanian, tetapi dibiarkan tanpa pemanfaatan. Keberadaan lahan tidur mencerminkan ketidakefisienan dalam penggunaan lahan yang semestinya bisa memberikan kontribusi terhadap hasil pertanian, dan kondisi ini dapat berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat (Mamoto *dkk*, 2021). Ariastita (2008 dalam Asteriani *dkk*, 2023) mendeskripsikan lahan tidur sebagai sebidang tanah, baik yang telah terbangun maupun belum, namun tidak digunakan sesuai tujuan penguasaannya oleh pemilik atau pihak yang berwenang. Sakinah (2017) menambahkan bahwa lahan tidur umumnya ditelantarkan selama lebih dari dua tahun dan hanya ditumbuhi semak atau gulma. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika lahan dengan potensi hasil pertanian ini tidak dimanfaatkan secara optimal (Asteriani *dkk*, 2023).

Melalui pendekatan pengelolaan yang terpadu, lahan tidur sebenarnya dapat dikembangkan untuk budidaya berbagai tanaman pangan, sayuran, serta tanaman obat keluarga. Pemanfaatan pekarangan dan lahan marginal, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, menjadi bagian dari strategi pemerintah dalam mendorong ketahanan pangan berbasis potensi lokal (Tedjaningsih, 2022).

2.1.3 Lahan Pertanian

Lahan merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan pertanian dan berperan sebagai faktor produksi utama. Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009, lahan termasuk dalam komponen strategis yang mendukung kelestarian lingkungan untuk pertanian pangan berkelanjutan. Lahan diartikan sebagai bagian fisik dari permukaan bumi yang mencakup tanah serta

berbagai faktor yang memengaruhi pemanfaatannya, seperti kondisi iklim, bentuk topografi, aspek geologis, dan sistem hidrologi. Unsur-unsur tersebut dapat terbentuk secara alami maupun melalui aktivitas manusia.

Lahan pertanian sendiri merupakan sumber daya vital dalam sektor pertanian yang digunakan untuk produksi tanaman maupun peternakan. Negara-negara tropis, termasuk Indonesia, memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Karakteristik lahan pertanian dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek seperti struktur tanah, tekstur, curah hujan, suhu lingkungan, kondisi drainase, dan jenis vegetasi yang tumbuh di atasnya. Selain itu, lahan pertanian juga memiliki kualitas tertentu, batasan pemanfaatan, syarat-syarat penggunaan, serta kebutuhan perbaikan untuk mendukung keberlanjutan fungsi produktifnya (Hatta, 2018).

Menurut Hatta, *dkk.* (2018) Lahan pertanian memiliki beberapa kriteria untuk memastikan hasil yang optimal. Salah satu karakteristik lahan pertanian yang baik adalah :

1. Mudah untuk dikeringkan
2. Tidak keras setelah ditanam
3. Ketika hujan aliran permukaan sedikit
4. Kelembapan terjaga walaupun saat musim kering
5. Ditemukan sedikit bongkahan tanah dan tanah lapisan padas
6. Tidak kehilangan hara dan dapat menahan laju erosi.

Namun, lahan pertanian terbagi menjadi berbagai jenis, yaitu :

1. Lahan garapan, ditanam tanaman tahunan seperti kapas, sayuran, dan kentang
2. Lahan tetap, di mana tanaman yang tetap hidup, seperti pohon kacang dan pohon buah ditanami.
3. Lahan penggembalaan, adalah tanah yang digunakan untuk menggembala ternak.

Terdapat dua kategori utama dalam lahan pertanian, yaitu lahan basah dan lahan kering. Lahan basah merupakan wilayah pertanian yang secara alami atau buatan selalu memiliki kandungan air tinggi, baik secara musiman maupun sepanjang tahun. Area ini umumnya memiliki permukaan yang tergenang oleh air dangkal. Keberadaan lahan basah memiliki berbagai manfaat, di antaranya

mengurangi risiko banjir, abrasi, serta membantu penyediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari dan irigasi. Selain itu, lahan basah juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran dan penelitian ilmiah. Contoh dari lahan basah meliputi sawah, rawa-rawa, hutan bakau (mangrove), padang lamun, terumbu karang, sungai, dan danau (Hatta *dkk*, 2018).

Lahan Kering merupakan jenis pertanian yang dilakukan di lahan kering dengan kandungan air yang rendah. Bahkan lebih ekstrim lagi, jenis lahan kering ini cenderung kering dan kekurangan air tetap tidak sama dengan sungai, danau, atau saluran irigasi. Harapan satu-satunya adalah curah hujan. Lahan kering adalah jenis lahan suboptimal yang tidak dapat mendukung produksi pangan karena kekurangan salah satu elemen pendukungnya (Hatta, *dkk*. 2018).

2.1.4 Faktor - faktor yang Mempengaruhi Minat Petani dalam Pemanfaatan Lahan Tidur Menjadi Lahan Pertanian

a. Usia

Usia merujuk pada lamanya waktu hidup seseorang sejak lahir hingga saat ini. Seiring bertambahnya usia, individu umumnya menunjukkan kematangan dalam cara berpikir dan bertindak. Dalam pandangan masyarakat, seseorang yang dianggap telah dewasa cenderung lebih dipercaya dibandingkan mereka yang masih menunjukkan tingkat kedewasaan yang rendah. Hal ini berkaitan erat dengan pengalaman hidup serta kematangan emosional yang dimiliki (Lasut *dkk*, 2017).

Secara umum, usia diukur dari waktu kelahiran hingga waktu pelaksanaan suatu penelitian dan dinyatakan dalam satuan tahun. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja merupakan tahap penting di mana individu mengalami perubahan signifikan dalam pola pikir serta mulai membentuk hubungan sosial dengan orang dewasa. Pada tahap ini, remaja kerap menunjukkan perubahan dalam sikap maupun perilaku.

Tahapan dewasa awal biasanya terjadi antara usia 18 hingga 40 tahun. Di usia sekitar 20 tahun, seseorang cenderung mencapai puncak kemampuan mentalnya, seperti kemampuan berpikir kreatif, bernalar secara analogis, serta menyerap dan menerapkan pengetahuan baru. Banyak individu mencapai performa terbaiknya di usia dewasa awal ini. Sementara itu, usia pertengahan awal—yaitu di

atas 40 tahun—merupakan fase ketika seseorang mulai mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis (Hurlock, 2002 dalam Mahendra *dkk*, 2015).

b. Ketersediaan Informasi

Menurut Pratama (2019) banyak data yang tersedia dan dapat diakses oleh petani disebut ketersediaan informasi. Beberapa faktor mempengaruhi penerapan inovasi teknologi oleh petani. Hal ini termasuk keterampilan individu inovatif, peran sumber informasi dalam produksi, dan faktor eksternal yang memungkinkan penerapan inovasi teknologi. Petani di zaman modern dapat mendapatkan informasi melalui berbagai sarana komunikasi, termasuk komputer, handphone, siaran radio dan televisi, warnet, perpustakaan desa, dan media cetak.

Media cetak dapat membantu petani meskipun informasinya lambat. Ini karena media cetak dapat dibaca dan disimpan kembali, yang memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan (Andriaty dan Setyorini, 2012). Jumlah informasi yang dapat diakses oleh petani dari petani lain dan penyuluh lapangan yang berada di lingkungan usaha mereka menentukan ketersediaan sumber informasi pada sesama petani (Yusmaili, *dkk.*, 2022).

c. Sarana dan Prasarana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan sebagai alat atau media untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sementara itu, prasarana merupakan segala bentuk pendukung yang memungkinkan suatu kegiatan atau proses dapat berlangsung dengan baik.

Menurut Arikunto dan Yuliana (2012) dalam Sutisna (2022), sarana atau fasilitas mencakup segala sesuatu yang bersifat mempermudah serta memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan, baik berupa barang fisik maupun dana. Dalam konteks dunia usaha, sarana merujuk pada berbagai perlengkapan dan sumber daya yang diperlukan oleh perusahaan untuk mendukung kelancaran proses operasional dan pencapaian tujuan kerja secara efisien.

Sarana prasarana pada umumnya merupakan fasilitas yang membantu pekerjaan pelayanan publik berjalan dengan baik. Jika keduahal tersebut tidak pada tempatnya, maka segala tindakan yang dilakukan tidak akan menghasilkan hasil yang diharapkan. Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan. Segala sesuatu yang membantu pelaksanaan proses dikenal sebagai

prasaranan. Prasarana pertanian adalah sumber daya pendukung yang tersedia di lingkungan pertanian, seperti toko saprodi pertanian dan segala jenis perlengkapan dan alat yang digunakan dalam kegiatan pertanian (Arham, 2019).

d. Kondisi Lahan

Kondisi lahan mengacu pada karakteristik fisik dan lingkungan dari suatu area tanah pada suatu waktu tertentu. Ini mencakup berbagai faktor, termasuk tekstur tanah, struktur tanah, kandungan air tanah, kesuburan, ketersediaan nutrisi, tingkat erosi, keberadaan vegetasi, penggunaan lahan manusia, topografi, dan iklim. Hatta *dkk* (2018) menyoroti pentingnya memahami karakteristik fisik dan kimia tanah, seperti tekstur, struktur, keasaman, dan ketersediaan unsur hara, dalam merencanakan praktik pertanian yang efektif. Faktor-faktor seperti tingkat erosi, degradasi tanah, dan perubahan iklim juga menjadi sorotan dalam penelitian oleh Mamoto *dkk* (2021), yang menegaskan perlunya strategi terintegrasi untuk menjaga kesehatan lahan pertanian. Selanjutnya, pendekatan inovatif menggunakan teknologi pemantauan jarak jauh, seperti yang dikembangkan oleh Sakinah *dkk* (2017), memberikan kontribusi signifikan dalam pemetaan cepat dan akurat kondisi lahan, memungkinkan identifikasi masalah dan perencanaan intervensi yang tepat.

2.2 Kajian Terdahulu

Berikut adalah kajian terdahulu terkait dengan penelitian minat petani dalam pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan pertanian :

Tabel 1. Kajian Terdahulu

No.	Nama/ Tahun/ Judul	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
1.	Aningtyaz, <i>dkk.</i> (2020) Minat Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pada Pertanian Perkotaan Melalui Budidaya Sayuran Secara Vertikultur Di Kecamatan Serpong Kota.	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif.	Variabel pengkajian terdiri atas faktor internal (indikator: usia, pendidikan formal, pengalaman); faktor eksternal (indikator: fungsi kelompok tani, lingkungan	Secara simultan, didapatkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y. Secara parsial, indikator variabel X yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Y adalah fungsi kelompoktani,

Lanjutan Tabel 1.

No.	Nama/ Tahun/ Judul	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
	Tangerang Selatan		keluarga, lingkungan masyarakat, kegiatan penyuluhan); dan minat (indikator: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, keterlibatan).	lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan penyuluhan.
2.	Nurhayat, dkk. (2020)	Sampling dilakukan dengan pendekatan dimana sampel dipilih sengaja.	Faktor internal yang terdiri atas Umur (X1.1), lama pendidikan (X1.2) dan pengalaman berusahatani (X1.3).	Ter dapat dari indikator yang menjadi faktor yang mempengaruhi minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang dengan teknologi urea berlapis asam humat pada budaya tanaman padi sawah yaitu ketersediaan sumber informasi, ketersediaan sarana dan prasarana pertanian.

Lanjutan Tabel 1.

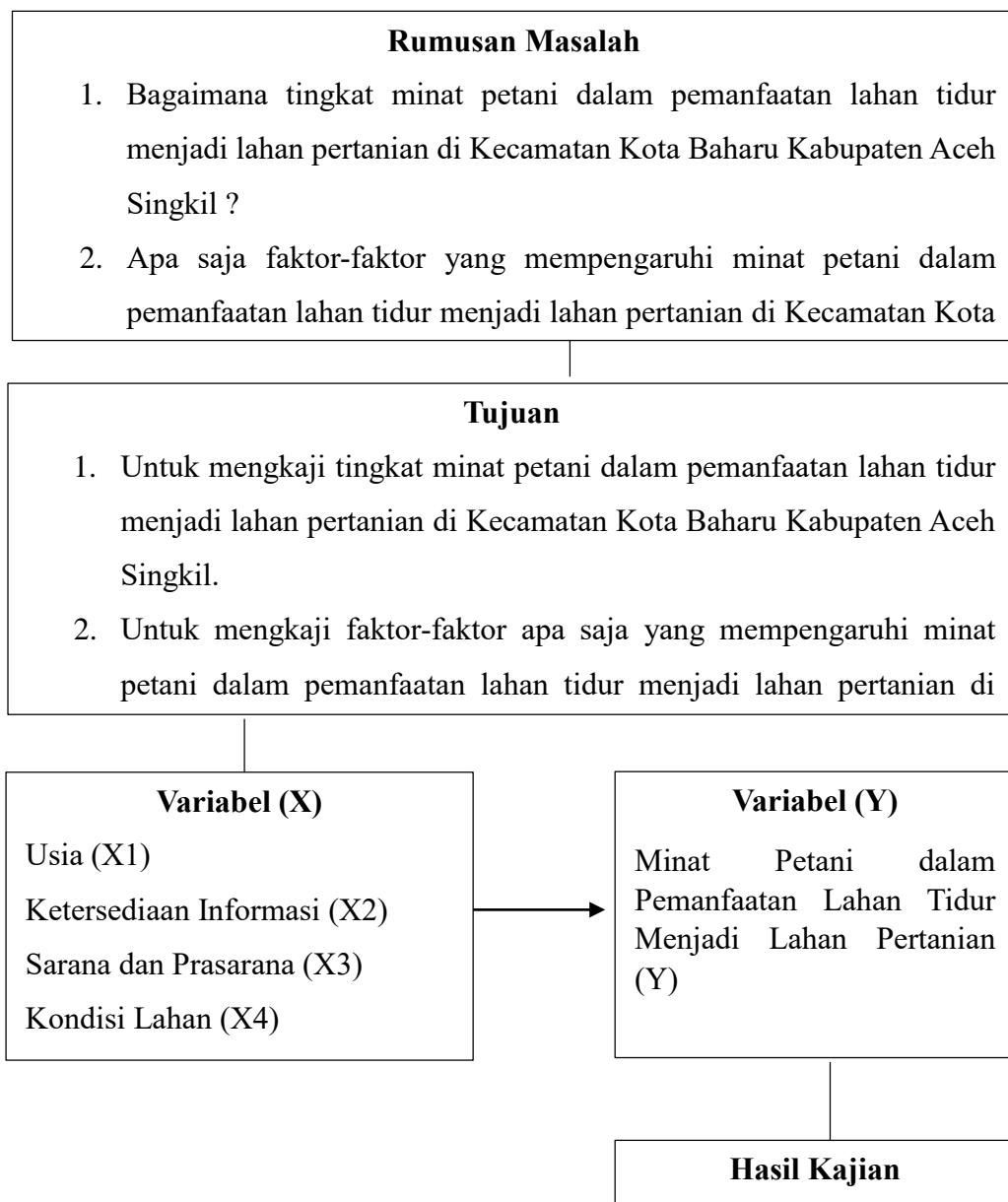
No.	Nama/ Tahun/ Judul	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
3.	Afista, dkk. (2021) Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar	Teknik pengumpulan data menggunak an metode observasi, kuesioner dan wawancara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunak an metode accidental sampling.	pendidikan petani muda (X1), pekerjaan orang tua (X2), luas lahan orang tua (X3), orang tua (X4).	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat secara positif adalah luas lahan orang tua dan pendapatan orang tua. Pendidikan petani muda dan pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi minat petani muda untuk bekerja di sektor pertanian.
4.	Aryanto, dkk. (2019) Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Bekerja di Luar Sektor Pertanian di Desa Besuki, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo.	Jenis penelitian diskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan metode simple random sampling sebanyak 35 orang.	usia (X1), luas penguasaan lahan (X2), jumlah anggota keluarga (X3) tingkat pendidikan (X4) pendidikan (X4) pendapatan diluar sektor pertanian (X5) kondisi lahan (X6).	Hasil penelitian menunjukan bahwa; 1) usia (X1), luas penguasaan lahan (X2), jumlah anggota keluarga (X3), tingkat pendidikan (X4), pendapatan di luar sektor pertanian (X5), minat petani bekerja diluar sektor pertanian (Y). 2) usia (X1) dan pendapatan diluar sektor pertanian (X5) secara parsial berpengaruh nyata terhadap minat petani bekerja diluar sektor pertanian (Y) sedangkan luas penguasaan lahan

Lanjutan Tabel 1.

No.	Nama/ Tahun/ Judul	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
5.	Setiawan, dkk. (2020) Minat Petani Dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Sistem Vertikultur Di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat	Penelitian menggunak an pendekatan kuantitatif.	Dalam kajian ini, faktor internal sebagai variabel (X1) meliputi umur, lama pendidikan, lama usahatani, dan luas lahan. Sedangkan faktor eksternal sebagai variabel (X2) meliputi sarana produksi, kegiatan penyuluhan, situasi lingkungan dan sumber informasi	Faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pengembangan kawasan rumah pangan lestari sistem vertikultur di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur yaitu lama pendidikan dan luas lahan pekarangan yang berpengaruh nyata terhadap minat petani dengan nilai signifikan lama pendidikan yaitu 0,047 dan luas lahan pekarangan yaitu 0,000.

2.3 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam pengkajian ini disajikan pada gambar 1



Keterangan

Mempengaruhi : →

Berhubungan : —

Gambar 1. Kerangka Pikir Minat Petani

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat disusun hipotesis sebagai hasil sementara dari pengkajian ini. Hipotesis penelitian ini adalah :

1. Diduga tingkat minat petani dalam pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan pertanian di Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil rendah.
2. Diduga faktor – faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan pertanian di Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil adalah usia, ketersediaan informasi, sarana dan prasarana, dan luas penguasaan lahan.